

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kata kebudayaan diterjemahkan dari kata *culture* yang berasal dari bahasa latin *colere* berarti “mengolah, mengerjakan”, yakni bercocok tanam atau menggarap tanah¹. Berdasarkan penjelasan itu dapat berkembang menjadi kalimat yang diartikan sebagai kegiatan manusia dalam mengolah alam dengan akal pikiran yang di berikan tuhan. Sedangkan pengertian lainnya budaya adalah keterampilan dan kebiasaan umum yang lebih kompleks yang dimiliki beberapa orang dalam hal pengetahuan, seni, moral, hukum, kepercayaan, dan adat istiadat².

Sebagai negara multikultural, keberagaman budaya yang unik dan identik menjadi ciri-ciri dari setiap daerah di Indonesia³. Realitas keberagaman yang dihasilkan melalui multikultural merupakan hasil dari kondisi majemuk sebuah masyarakat yang berkaitan secara individu hingga kelompok⁴. Wilayah Indonesia yang luas menghasilkan banyak suku sehingga kebudayaan melahirkan adat istiadat yang berupa sebuah Tradisi.

Tradisi lahir dari sebuah kebiasaan dan pola tingkah laku yang di tampilkan secara turun-temurun dan masih di jalankan dalam kehidupan

¹ Poespowardojo. 1993. *Pembangunan Nasional Dalam Perspektif Budaya: Sebuah Pendekatan Filsafat*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia. Hal. 63

² Edward B. Tylor. 1971. *Primitive culture : researches into the development of mythology, philosophy, religion, language, art, and custom*. Hal. 410

³ Prabowo, R., Listyorini, T., & Susanto, Arief. 2015. *Pengenalan Rumah Adat Indonesia Berbasis Augmented Reality dengan Memanfaatkan KTP sebagai Marker*. Prosiding Snatif. Hal. 51-58.

⁴ Herni Yanzi. 2012. *Penguatan Tradisi Lisan sebagai upaya eksistensi nilai-nilai Multikultur*. Hal. 4

bermasyarakat⁵. Sehingga tradisi dapat berupa tindakan atau perilaku yang mengandung nilai-nilai budaya. Adanya informasi dalam bentuk tulisan maupun lisan yang di teruskan kepada generasi-generasi, merupakan sebuah cara dalam menjaga tradisi dengan baik. Tradisi yang berkembang ditengah masyarakat melahirkan cara untuk dapat berkomunikasi antar sesama, yakni berupa penuturan lisan. Pada hakikatnya kehidupan tradisi lisan yang baik memerlukan hubungan antara seniman, pengamat serta masyarakat penikmat⁶. Tradisi yang masih di jalankan oleh masyarakat pedamaran merupakan sebuah sastra lisan, sehingga Tradisi lokal yang dikaji merupakan sebuah seni berbicara yang merujuk kepada karya sastra.

Karya sastra dalam praktiknya tercipta dari pola pikir dalam kehidupan bermasyarakat. Sehingga sastra dapat menjadi sebuah karya yang dapat di tuliskan dan di dengarkan. Oleh sebab itu, karya sastra bukanlah sebuah karangan kosong yang bersifat menghibur melainkan memiliki nilai indah yang tercipta dari setiap karangannya yang dapat memahami masalah kehidupan. Sebagaimana ditinjau melalui peniruannya, karya sastra dihasilkan melalui kondisi masyarakatnya⁷. Dalam perkembangannya sastra terbagi menjadi dua yakni sastra yang tertulis dan sastra yang diucapkan, disebut dengan sastra lisan. Sastra lisan merupakan bentuk dari berbagai macam ekspresi yang digambarkan dalam sebuah penuturan dan disampaikan oleh banyak orang.

Sastra lisan merupakan sebuah kebudayaan yang diwariskan secara turun temurun yang meliputi gaya berbahasa yang tumbuh bersama masyarakat tersebut.

⁵ Erna, A. 2023. *Tradisi Lisan Sebagai Sumber Sejarah*. Krinok: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Sejarah, 2(1), Hal. 53

⁶ Faizur Rifqi. 2018. *Tradisi sastra lisan Mamaca di Kabupaten Pamekasan*. Hal. 39

⁷ I made Astika & I nyomann Yasa. 2014. *Sastra Lisa; Teori dan Penerapannya*. Hal 1

Bahasa pada umumnya di gunakan sebagai media berkomunikasi baik secara lisan maupun nonlisan. Sastra lisan menurut Suwardi Endraswara merupakan sekelompok karya sastra yang diturunkan secara lisan atau tertulis, termasuk bidang sastra yang lahir dan diwariskan dari generasi ke generasi sesuai dengan tema budaya, sejarah sosial suatu masyarakat, atau tingkat etika⁸. Sedangkan menurut Dana Waskita dkk, sastra lisan adalah sebuah khazanah terhadap simbol makna yang di hibahkan secara turun-temurun⁹. Banyak makna serta nilai yang terdapat dalam sastra lisan dan memiliki nilai guna dalam kehidupan hingga kini. Berdasarkan pengertian sastra lisan di atas penulis menyimpulkan bahwa sastra lisan sangatlah penting dan tidak akan dapat di hilangkan. Tanpa bahasa seluruh elemen kehidupan tidak akan berjalan dengan semestinya, maka kehidupan tutur lisan ini telah ada sejak hadirnya kehidupan manusia. Keberadaan sastra lisan sudah menjadi bagian dari kehidupan bermasyarakat. Namun dalam kajian sejarah, banyak berfokus terhadap sastra berbentuk tulisan. Sehingga jarang ada yang menghubungkan kajian sejarah dengan sastra berbentuk lisan, dan untuk mempertahankan eksistensi dari sejarah lisan disajikanlah melalui tulisan ini.

Unsur yang diterapkan dalam sastra lisan merupakan sebuah bahasa dan pengetahuan, bahasa melibatkan peran masyarakat dalam proses pengekspresian jiwa dalam mewujudkan karya tertetu¹⁰. Sistem bahasa menjadi wadah bagi manusia dalam mencukupi kebutuhan bersosial untuk berinteraksi dengan manusia lainnya. Sehingga faktor pendukung bahwa setiap sastra lisan yang berada terbentuk berdasarkan daerahnya. Menyebabkan perkembangan tutur lisan

⁸ Suwardi Suwardi Endraswara. 2018. *Metodologi penelitian pragatik sastra*. Hal

⁹ Dana waskita dkk. 2011. *Sastra Lisan Sebagai kekuatan Kultural dalam pengembangan strategi pertahanan nasional di pelabuhan ratu jawwa barat*. Hal 1093

¹⁰ Koentjaraningrat. 1987. *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. Hal 9

memiliki keunikan tersendiri dari tiap-tiap daerah di Indonesia yang patut untuk di jaga. Salah satu daerah Sumatera Selatan yang memiliki penuturan lisan yang khas dan unik yakni berupa Tradisi *Incang-incang*.

Sastra lisan yang terlahir dari masyarakat Pedamaran berupa kegiatan tutur lisan dan pengepresian diri dikenal dengan Tradisi *Incang-incang*. Tradisi *Incang-incang* digunakan sebagai bentuk komunikasi antar masyarakat Desa Pedamaran dikala sedang memiliki isi hati untuk diungkapkan dengan cara bersenandung. Sehingga tutur lisan ini disampaikan dengan sebuah nada yang unik dan tidak berubah-ubah, serta dapat dilakukan sendiri maupun bersama orang banyak. Sastra lisan ini memiliki perbedaan dari daerah lain, terutama dalam penggunaan *incang-incang* memakai bahasa khas daerah Pedamaran yang di sampaikan dalam sajak a-b-a-b. Umumnya banyak masyarakat Indonesia tahu bahwa kegiatan berbalas pantun berasal dari Betawi. Namun, daerah Sumatera Selatan khususnya desa Pedamaran juga memiliki tradisi tutur lisan yang bersajak pantun dan dapat dilakukan dengan berbalas-balasan maupun tidak.

Berdasarkan observasi yang disajikan melalui kanal *youtube* Mang Dayat yang disampaikan oleh Listiadi Martin, S.Sos., M.M selaku tokoh masyarakat Pedamaran, penulis menyadari bahwa *incang-incang* berupa pantun yang digunakan sebagai media komunikasi¹¹. Dalam penyampaiannya *incang-incang* sering kali diawali dengan kata *incang-incang*. Tradisi *Incang-incang* ini hanya dapat dilakukan oleh beberapa masyarakat pedamaran yang paham dalam membuat puisi/pantun. *Incang-incang* merupakan sejenis puisi rakyat Panesak

¹¹Youtube. <https://www.youtube.com/watch?v=bITgSajekX8&pp=ygUXaW5jYW5nLW1uY2FuZyBwZWRhbWFyYW4%3D> diakses pada tanggal 17 Oktober 2023 Pukul 20.55 WIB

yang berbentuk pantun¹². Tradisi ini dilakukan karena menjadi sebuah tutur bahasa yang memiliki kemampuan dalam mengembangkan pengetahuan dan merangkai kata demi kata dalam kehidupan untuk dikeluhkan.

Dalam pelaksanaannya masyarakat lebih sering melontarkannya sebagai bentuk hiburan. Biasanya masyarakat dengan sukarela melantunkan *Incang-incang* ini ketika sedang berkegiatan seperti menganyam tikar/purun dan sebagai bentuk dari hiburan masyarakat itu sendiri. Namun, tidak menutup kemungkinan *incang-incang* juga terkadang ada dilantunkan ketika tokoh masyarakat ingin menyelenggarakan acara besar seperti pernikahan, khitanan, serta pesta rakyat. Setiap *incang-incang* yang dilantunkan memiliki nada serta gaya bahasa yang konstan dan berkala. Sehingga bisa menjadi salah satu mengapa *Incang-incang* dengan mudah menarik perhatian seseorang ketika mendengarnya karena memiliki ciri khas tersendiri dalam penyampaiannya. Sebagai media komunikasi, *Incang-incang* memiliki sifat yang edukatif yang memiliki pesan-pesan sosial, moral hingga ekonomi. Sehingga *incang-incang* sering dijumpai sebagai bentuk sindiran-sindiran yang jenaka.

Berdasarkan temuan penulis, banyak orang bisa mendengarkan tapi tidak banyak orang bisa menuturkan *Incang-incang*. *Incang-incang* menjadi wadah bagi masyarakat untuk menampilkan kemampuan diri di tengah masyarakat. Penulis melihat dan mendengar secara langsung bagaimana tradisi *Incang-incang* ini dilakukan, sebagaimana mestinya tradisi menjadi sebuah kebanggaan bagi masyarakat dalam mengenalkannya lebih luas kepada khalayak umum, tidak hanya pada masyarakat Pedamaran. Berdasarkan observasi penulis, generasi

¹² Subadiyono dkk. 1999. *Nilai Budaya Dalam Puisi Rakyat Panesak*. Pusat Pemerintahan dan Pengebangan Bahasa. Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan. H. 18

sekarang dapat dikatakan minim dalam pengetahuan mereka tentang *Incang-incang*, karena mereka hanya terfokus dalam mendengarkan dan tidak untuk melakukan. Maka banyak sekali masyarakat Pedamaran yang berlajut usia masih sering menuturkan *Incang-incang* ini dalam banyak kegiatan bermasyarakat. Walau begitu, Tradisi *Incang-incang* masih menjadi bagian hidup dari masyarakat Pedamaran yang menjunjung nilai budaya serta adat istiadat yang sudah di berikan dari para pendahulu agar dapat terus diupayakan dan dilestarikan hingga masa kini.

Berdasarkan pencarian penulis, Tradisi *Incang-incang* telah digarap menjadi warisan budaya tak benda Indonesia yang mengusung tema Tradisi dan ekspresi lisan pada tahun 2021¹³. Tradisi ini sudah banyak melalui lintas waktu yang cukup lama. Walau begitu, tradisi ini masih menjadi produk kebudayaan masyarakat Pedamaran yang tidak dapat dipisahkan dalam kesehariannya. Melalui pengamatan penulis ketika melihat tradisi ini dilangsungkan sebagai bentuk hiburan masyarakat pedamaran. Hiburan yang paling dinantikan masyarakat sebagai media komunikasi. Penutur dapat melontarkan mengenai kisah hidupnya maupun kisah hidup orang lain. Salah satu upaya pemerintah daerah mengangkat tradisi ini dengan menjadikan sebuah ajang perlombaan dari tahun ketahun. Sehingga terlihat dalam acara perlombaan tujuh belas agustus ramai masyarakat yang ikut partisipasi dalam perlombaan. Serta penonton yang bergembira menantikan isi dari *Incang-incang*. Hal tersebut membuktikan bahwa masyarakat Desa Pedamaran masih sangat tertarik menyaksikan tuturan lisan khas Pedamaran, yakni Tradisi *Incang-incang*.

¹³ Direktorat Warisan dan Diplomasi Budaya. Warisan budaya tak benda <https://warisanbudaya.kemdikbud.go.id/?cari=incang+incang&provinsi=Sumatra+Selatan> diakses pada 25 Oktober 2023

Kehidupan masyarakat Desa Pedamaran tidak terlepas dari penuturan lisan. Sastra lisan yang digunakan merupakan sebuah tutur lisan yang di hasilkan dari sastra Penesak. Sastra Panesak lahir dan berkembang di wilayah Sumatera Selatan, salah satu wilayah yang merupakan warga Panesak merupakan masyarakat yang tinggal di Desa Pedamaran. Kata Panesak menurut pengakuan para tetua adat mengandung pengertian “terdesak”. Semula masyarakat Panesak merupakan kelompok orang-orang terdesak yang kemudian bertahan di wilayah Tanjung Batu dan sekitarnya. Menurut sejarahnya, orang terdesak itu merupakan kelompok orang yang mendapatkan desakan dari Sunan Palembang, kemudian bertahan dan menetap di daerah Tanjung Batu. Tidak hanya itu, bebrapa kata terlontar bahwa mereka berasal dari Jawa¹⁴.

Warisan yang diberikan tiap-tiap suku daerah memiliki perbedaan, walau memiliki kesamaan antara satu dengan yang lainnnya¹⁵. Salah satunya Pedamaran, Pedamaran secara garis besar merupakan sebuah kecamatan yang terletak di kabupaten Ogan Komering Ilir dan beberapa desa memiliki nama Desa yang sama yakni Pedamaran I hingga Pedamaran VI. Wilayah ini terletak di sebelah Barat Daya dengan Kayuagung sebagai Ibu Kota Kabupaten Ogan Komering Ilir. Terletak di dataran rendah, menyebabkan banyaknya rawa-rawa yang berada di pesisir pantai, dan banyak sungai yang mengalir wilayah ini. Daerah yang cukup luas ini melahirkan sebuah tradisi yang menjadi kebanggaan masyarakat Pedamaran. Tentu Pedamaran merupakan daerah kaya akan kebudayaan yang sebagian besar masih di jalankan oleh masyarakatnya.

¹⁴ Subadiyono dkk. 1999. *Nilai Budaya Dalam Puisi Rakyat Panesak*. Departemen Pendidikan dan kebudayaan. Hal. 9

¹⁵ Mohammad Hefni. 2014. *Tradisi Lisan di Madura*. Hal. 77

Penulis menyadari bahwa penelitian mengenai Tradisi *Inchang-incang* masyarakat Desa Pedamaran Ogan Komering Ilir 2001-2023 masih belum banyak dikaji, serta sumber-sumber yang dikaji dalam skripsi ini relevan karena dicari oleh penulis. Penelitian ini lebih berfokus pada bagaimana awal mula hadirnya Tradisi *Inchang-incang* di Pedamaran, kemudian mencari tahu prosesi Tradisi *Inchang-incang* sehingga bisa menjadi kebudayaan yang dilestarikan hingga saat ini serta nilai yang terkandung bagi masyarakat dalam Tradisi *Inchang-incang*. Selain itu, peneliti berkeinginan untuk melestarikan tradisi *Inchang-incang* agar eksistensi tradisi ini masih bertahan dan lebih banyak generasi mengetahui dan mengenal tradisi tersebut. Sehingga karya tulis ini dapat selalu dipergunakan oleh khalayak umum di kemudian hari.

Berdasarkan pembahasan yang telah diberikan maka penulis tertarik untuk mengkaji tradisi dalam berekspresi lisan dengan judul **“Tradisi *Inchang-Inchang* Masyarakat Desa Pedamaran Ogan Komering Ilir 2001-2023”**.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah Tradisi *Inchang-Inchang* Masyarakat Desa Pedamaran Ogan Komering Ilir 2001-2023, maka dalam permasalahan ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana awal mula Tradisi *Inchang-incang*?
2. Bagaimana prosesi Tradisi *Inchang-incang*?
3. Apa saja nilai budaya yang terkandung dalam Tradisi *Inchang-incang*?
4. Bagaimana Eksistensi Tradisi *Inchang-incang*?

1.3 Tujuan Penelitian

Menurut konteks dan defenisi permasalahan di atas, tujuan dari penelitian dalam Skripsi ini secara umum yaitu:

1. Mendeskripsikan awal mula Tradisi *Incang-incang*.
2. Mendeskripsikan prosesi Tradisi *Incang-incang*.
3. Mendeskripsikan nilai budaya yang terkandung dalam Tradisi *Incang-incang*.
4. Mendeskripsikan eksistensi Tradisi *Incang-incang*.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan dari yang telah dipaparkan melalui tujuan penelitian maka manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini berupa:

1. Bagi Pembaca

Sebagai seorang pembaca, maka Skripsi ini diharapkan mampu menjadi sumber literatur sebagai bentuk dalam mengetahui Tradisi *Incang-Incang* Masyarakat Desa Pedamaran Ogan Komering Ilir 2001-2023.

2. Bagi Penulis

Sebagai seorang penulis, skripsi ini mampu menjadi sumber acuan dalam mengkaji, meneliti hingga mendeskripsikan kegiatan yang di tampilkan melalui karya tulis ilmiah. Selain itu guna untuk menyelesaikan syarat mutlak gelar *strata* satu dan melatih *skill* dalam melakukan riset mengenai Tradisi *Incang-Incang* Masyarakat Desa Pedamaran Ogan Komering Ilir 2001-2023.

3. Bagi Universitas Jambi

Skripsi ini diharapkan mampu menyumbangkan literatur tambahan untuk para pembaca yang terdapat dalam lingkup Universitas Jambi maupun diluar Universitas Jambi yang berhubungan dengan bacaan mengenai Tradisi *Incang-Incang* Masyarakat Desa Pedamaran Ogan Komering Ilir 2001-2023.

4. Bagi Peneliti

Sebagai peneliti, skripsi ini diharapkan mampu menambah sebuah pengalaman serta pengetahuan dalam menulis karya ilmiah khususnya tentang Tradisi *Incang-Incang* Masyarakat Desa Pedamaran Ogan Komering Ilir 2001-2023.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

A. Ruang Lingkup Tematikal

Penelitian ini termasuk dalam kajian penelitian kualitatif murni dengan pendekatan kepada manusia sebagai objek yang membahas mengenai kehidupan bermasyarakat. Ruang lingkup tematikal pada penelitian ini hanya di batasi dengan penjabaran tentang Tradisi *Incang-Incang* sebagai bentuk hiburan bagi masyarakat Desa Pedamaran dalam berkomunikasi dengan indah.

B. Ruang Lingkup Spasial

Lokasi penelitian ini berada di Kabupaten Ogan Komering Ilir, khususnya di Desa Pedamaran. Alasannya karena Desa Pedamaran merupakan daerah melayu memiliki adat istiadat serta budaya yang masih kental di bandingkan desa lainnya di Ogan Komering Ilir dan masih

menggunakan bahasa daerah yang khas. Serta Pedamaran belum banyak yang mengkaji mengenai sistem bahasa yang digunakan jika ditinjau dari asal muasalnya.

C. Ruang Lingkup Temporal

Penelitian ini di dasarkan pada tahun 2001-2023 karena tahun 2001 ini mulai tampak dinamika terhadap tradisi incang-incang dan sedang marak-maraknya tradisi *incang-incang* yang dilakukan masyarakat yang dilakukan pada kegiatan tertentu, dan masih minimnya teknologi yang berkembang membuat penuturan lisan ini masih kental dan memiliki makna kehidupan tersendiri. Batas pengkajian pada tahun 2023, karena lebih bersifat aktual. Selain itu merupakan masa saat seluruh elemen kehidupan pada masyarakat dipengaruhi oleh perkembangan zaman.

1.6 Penelitian yang Relevan

Telah diperoleh temuan oleh penulis dari beberapa penelitian berupa tulisan karya ilmiah seperti jurnal, skripsi dan buku yang mengungkapkan mengenai kajian penelitian ini yakni Tradisi *Incang-Incang* Masyarakat Desa Pedamaran Ogan Komering Ilir maupun unsur kebudayaan lain yang juga dapat dijadikan sebuah perbandingan dalam permasalahan ini yang terdapat pada tulisan tersebut yaitu:

Pertama, jurnal yang tulis oleh Sri Suharti tahun 2016 dengan judul “*Nilai Budaya Puisi Cang-Incang Dalam Sastra lisan Kayuagung*”. Dijelaskan bahwa dalam puisi *cang-incang* Kayuagung terdapat nilai budaya yang berguna bagi hidup dan kehidupan. Nilai-nilai budaya yang ditemukan dalam puisi *cang-incang*

Kayuagung dikelompokkan berdasarkan hubungan manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia lain, dan hubungan manusia dengan dirinya sendiri. Dari analisis puisi *cang-incang* Kayuagung tidak ditemukan *cang-incang* yang menggambarkan hubungan manusia dengan alam. Pengajaran yang bersifat analisis terhadap nilai-nilai budaya dalam puisi lama khususnya puisi rakyat hendaknya diperkenalkan kepada siswa sebagai muatan lokal dalam pelajaran kesusastraan Indonesia. Penelitian ini fokus utama berupa nilai-nilai budaya, sedangkan penelitian yang akan di kaji penulis berbeda, karena penulis lebih berfokus dalam mengkaji tulisan mengenai awal mula hingga eksistensi dari *Incang-incang*.

Kedua, jurnal yang ditulis oleh Budi Agung Sudarmanto tahun 2020 dengan judul “*Revitalisasi Sastra Lisan dan Pemertahanan Bahasa Daerah: Studi Kasus Sastra Lisan Rejung dan Guritan di Sumatera Selatan*”. Dijelaskan bahwa penelitian ini merupakan kebangkitan kedua sastra lisan ini berjalan dengan lancar. Guritan direvitalisasi dengan menghadirkan tema-tema kontemporer agar dapat diterima masyarakat luas. Bahasa yang digunakan berupa bahasa Enim, Semende, Besameh, Empatlawang hingga Lahat yang menghidupkan sastra lisan berupa rejung dan guritan. Penelitian ini berbeda dengan yang akan di kaji penulis, karena penulis mengkaji tulisan mengenai sastra lisan berupa *incang-incang* dalam kehidupan bermasyarakat yang ada di Desa Pedamaran.

Ketiga, skripsi yang ditulis oleh Nurul Fajriah tahun 2020 dengan judul “*Nilai Kearifan Lokal Dalam Cerita Rakyat Kayuagung Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Sastra*” Dijelaskan hasil penelitian berupa banyaknya nilai kearifan lokal yang terdapat dalam kumpulan cerita rakyat Kayuagung

seperti nilai pendidikan, kedisiplinan, hingga kerja keras. Selain itu, nilai yang terkandung di jadikan sebuah bahan ajar pembelajaran sastra di sekolah pada kelas VIII SMP/MTs dan kelas X SMA/MA/SMK/MAK. Penelitian ini berbeda dengan yang akan di kaji penulis, karena penulis mengkaji tulisan mengenai awal mula, prosesi hingga eksistensi dari tradisi *incang-incang* dalam kehidupan bermasyarakat di Desa Pedamaran dan tidak di jadikan sebagai sumber pembelajaran, serta metode penelitian yang berbeda.

Berdasarkan penelitian relevan yang telah di jabarkan, tulisan ini berbeda dengan yang telah disampaikan oleh peneliti terdahulu terutama untuk pengkajian pembaharuan waktu yang digunakan untuk meneliti, maka peneliti berniat untuk megkaji bagaimana awal mula, prosesi, nilai, serta eksistensi yang terdapat dalam Tradisi *Incang-Incang* Masyarakat Desa Pedamaran Ogan Komering Ilir 2001-2023.

1.7 Kerangka Konseptual

Menetapkan alur penulisan penelitian sejarah memerlukan penggunaan kerangka konseptual yang menentukan batas-batas penulisan agar lebih mudah dipahami. Kajian ini membahas tradisi *Incang-incang* pada masyarakat Pedamaran Kabupaten Ogan Komering Ilir dari tahun 2001 hingga 2023.

Koentjaraningrat dikenal sebagai guru besar ilmu antropologi Indonesia yang berpendapat bahwa “kebudayaan” berasal dari kata sansekerta *buddhayah* bentuk jamak dari *buddhi* yang berarti budi atau akal, sehingga menurutnya kebudayaan dapat diartikan sebagai hal-hal yang bersangkutan dengan budi dan akal, ada juga yang berpendapat sebagai suatu perkembangan dari majemuk budi

daya yang artinya daya dari budi atau kekuatan dari akal¹⁶. Menurut Koentjaraningrat terdapat tujuh elemen yang meliputi kebudayaan berupa sistem bahasa, sistem informasi, sistem organisasi sosial, sistem teknologi, sistem mata pencaharian, agama dan seni¹⁷. Salah satu unsur kebudayaan yang diterapkan dalam sastra lisan merupakan sebuah bahasa dan pengetahuan, bahasa melibatkan peran masyarakat dalam proses pengekspresian jiwa dalam mewujudkan karya tertentu yang digambarkan dengan sebuah tradisi. Bahasa menjadi kegiatan berinteraksi atau berhubungan sesama manusia yang merupakan sebuah bentuk dari kebutuhan sosial bermasyarakat.

Selain itu terdapat teori sosiologi sastra merupakan ilmu yang mempelajari hubungan kelompok dalam kehidupan manusia yang mengkaji fenomena sosial dengan cara yang unik. Berdasarkan pemahaman materialitas dan budaya, telah tercapai esensi pendidikan, kolaborasi, dan kehidupan dalam kelompok manapun¹⁸. Sehingga dapat dimengerti bahwa sosiologi sastra adalah sebuah teori sastra yang menganalisis bentuk kata yang berhubungan dengan hidup bermasyarakat, sehingga karya sastra dipahami sebagai bentuk ekspresi pengarang. Teori sebagai kerangka referensi, teori ini hidup dalam disiplin ilmu sejarah¹⁹. Pendekatan ini dilatar belakangi dengan adanya kenyataan bahwa eksistensi karya sastra tidak terlepas dari realitas sosial yang terjadi di suatu masyarakat²⁰. Adanya hubungan hakiki antara karya sastra dan masyarakat memicu hadirnya dasar filosofis pendekatan sosiologis. Hubungan tersebut

¹⁶ *Ibid.* 3

¹⁷ *Ibid.* 6

¹⁸ Sri Wahyuningtyas dan Wijaya Heru Santosa. 2011. *Sastra: Teori dan Implementasinya*. Hal. 44

¹⁹ Irwan Abbas. 2014. *Memahami Metodologi Sejarah antara Teori dan Praktek*. Hal. 35

²⁰ Sapardi Djoko. 1979. *Sosiologi Sebuah Pengantar*. Jakarta: Pusat. Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan. Kebudayaan. Hal. 57

disebabkan oleh (a) pengarang menghasilkan karya sastra, (b) anggota masyarakat berupa pengarang, (c) pengarang memanfaatkan kekayaan yang tumbuh dan hidup pada masyarakat, dan (d) hasil karya sastra itu dimanfaatkan kembali oleh masyarakat²¹. Sehingga aspek-aspek kemasyarakatan akan terus berlanjut karena sastra Indonesia akan selalu berkebang dari masa ke masa maupun wilayah yang berbeda. Keberagaman masyarakat Indonesia menjadi faktor hadirnya aspek sosial yang juga beragam dalam karya sastra. Serta latar belakang sosial yang berbeda memicu banyaknya talenta dalam menjadi seorang pengarang sastra.

Teori lainnya berupa teori yang digunakan berupa teori nilai oleh Soerjono Soekanto, mengungkapkan bahwa nilai merupakan konsepsi abstrak dalam diri manusia mengenai apa yang dianggap baik dan di anggap buruk²². Penentuan baik dan buruk dilalui dengan proses menimbang, sehingga akan dapat dipengaruhi oleh kebudayaan yang dijalankan oleh masyarakat. Teori ini pada dasarnya setiap masyarakat memiliki kebudayaannya masing-masing dalam menentukan suatu hal yang dianggap bernilai. Sehingga dalam menyimpulkan karakteristik bernilai dalam budaya lokal, maka perlu didasari pada masyarakat itu sendiri menjadi sebuah nilai budaya.

Teori nilai budaya juga diterapkan dalam penelitian ini, yang dicetuskan oleh subandiyono bahwa nilai budaya di hasilkan melalui produk budaya yang dilahirkan dari masyarakat itu sendiri, yang berupa *incang-incang*. Nilai budaya ini terbaggi menjadi lima bagian. Pertama, nilai budaya dalam hubungan manusia dengan Tuhan. Kedua, nilai budaya dalam hubungan manusia dengan diri sendiri. Ketiga, nilai budaya dalam hubungan manusia dengan manusia lain. Keempat,

²¹ Nyoman Ratna. 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian*. Sastra. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Hal. 87

²² Soejono Soekanto. 2013. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo. Hal.

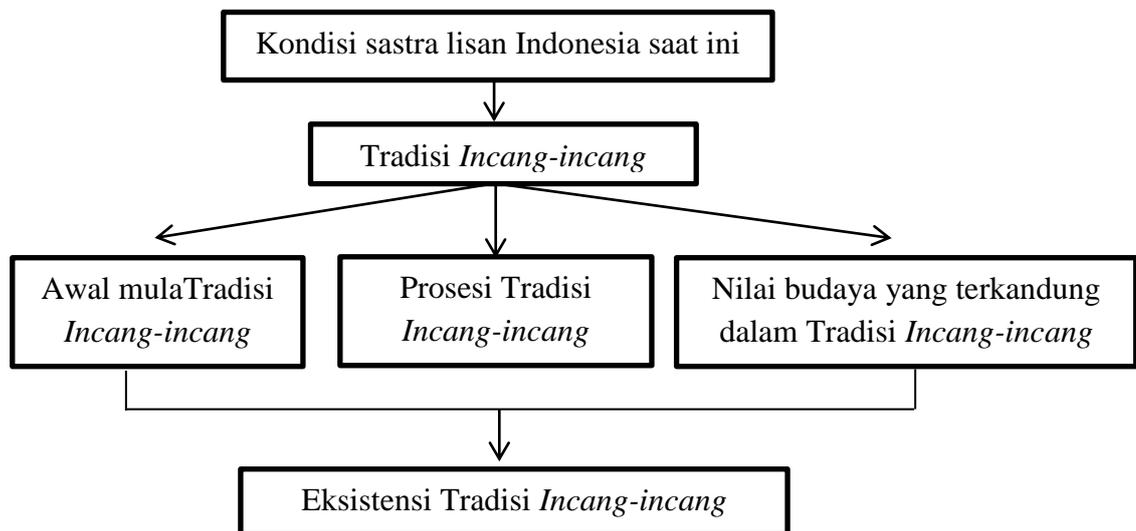
nilai budaya dalam hubungan manusia dengan masyarakat. Kelima, nilai budaya dalam hubungan manusia dengan alam. Sehingga pendekatan ini mengarah kepada pengelompokan terhadap analisa teks *incang-incang* yang akan di jabarkann pada bab tertentu, dan mempermudah penulis dalam merumuskan beberapa bagian yang masuk kedalam pengelompokan tersebut.

Suku Panesak merupakan sebuah suku yang terdiri dari daerah Tanjung Batu hingga Pedamaran. Bahasa yang digunakan suku Panesak disebut dengan Satra Panesak. Sastra Panesak yang dituturkan mengambil bagian penting dalam kelangsungan berkomunikasi pada masyarakat Pedamaran. Masyarakat Pedamaran merupakan bagian dari suku Panesak yang Bermarga Danau. Bahasa sehari-hari masyarakat Pedamaran masih sangat kental dengan memakai sastra Panesak, namun seiring perkembangan waktu dan dalam era digital membuat rasa kepedulian masyarakat terhadap bentuk karya seni sastra lisan yakni *incang-incang* semakin tergeser. Disebabkan *incang-incang* memerlukan sebuah kemampuan deduksi dan literasi yang baik, karena *incang-incang* merupakan sebuah tradisi lisan berupa puisi dan dalam penyampaiannya berbentuk pantun.

Incang-incang pada umumnya dalam pengamatan penulis dipergunakan dalam kegiatan sehari-hari masyarakat Pedamaran dan pesta rakyat. Namun dalam acara besar, jarang sekali masyarakat menggunakan *incang-incang*. Bisa saja dilakukan namun dalam urutannya sebagai kegiatan hiburan, karena *incang-incang* hanya dipertunjukkan sebagai bentuk dari hiburan semata. *Incang-incang* sebagai hiburan yang mengedukasi tentang bagaimana sebuah ekpresi diri dapat disajikan kepada para pendengar. Seperti digunakan muda-mudi dalam acara keramaian dalam memadu kasih, misalnya, terdapat nilai budaya yang

menggambarkan kasih sayang. Penyampaian *incang-incang* berhubungan langsung dengan kehidupan masyarakat Pedamaran, sehingga dalam penggunaan bahasa tetap memakai bahasa daerah yakni sastra panesak dan dituturkan dengan irama yang mendayu-dayu dari awal hingga akhir. Masyarakat Pedamaran harus lebih memperhatikan kelancaran karya seni sastra lisan. Maka tidak hanya digunakan dalam bahasa sehari-hari tetapi alangkah baiknya di kembangkan lagi sebagai bentuk penyajian yang lebih menarik untuk dipergunakan dan di kenalkan kepada khalayak umum. Sastra lisan *incang-incang* menjadi fokus utama untuk dikaji, karena penggunaan bahasa menjadi sebuah tonggak untuk membentuk sebuah kebudayaan setempat. Pelestarian sastra lisan Panesak secara serius menjadi sebuah upaya dalam menghargai dan mewarisi budaya daerah yang dapat menunjang kebudayaan nasional.

Berdasarkan pemikiran diatas, maka dapat dijelaskan kerangka konseptual melalui bagan agar mempermudah alur penelitian sebagai berikut:



Bagan 1.1 Kerangka Berpikir Tradisi *Incang-Incang* Masyarakat Desa Pedamaran Ogan Komering Ilir 2001-2023.

1.8 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini berupa metode kualitatif dengan pendekatan etnografi. Menurut Kenneth D. Bailey dalam Aska Nur, istilah studi etnografi (*ethnographic study* atau *ethnography*) merupakan istilah yang sering digunakan bersamaan dengan istilah studi lapangan²³. Istilah Etnografi berasal dari kata *ethno* (bangsa) dan *graphy* (menguraikan). Etnografi, yang berakar dari Antropologi adalah sebuah pendekatan yang digunakan untuk memahami cara orang-orang dalam sebuah kelompok berinteraksi dan yang teramati dalam kehidupan sehari-hari. Etnografi digunakan untuk meneliti kebiasaan manusia berkaitan dengan perkembangan teknologi komunikasi dalam kajian sosial dan budaya tertentu²⁴.

Metode pengumpulan data yang digunakan berupa observasi, wawancara dan penelusuran dokumen atau studi kepustakaan. Penulis mengumpulkan data dari berbagai literatur baik berupa buku, jurnal, artikel dan dokumentasi-dokumentasi berupa foto-foto yang berhubungan dengan judul penelitian berupa tradisi *Incang-incang* masyarakat Desa Pedamaran Ogan Komering Ilir 2001-2023 tersebut.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka penulis melakukan pengumpulan data terkait penelitian ini, baik sumber tertulis seperti buku, skripsi, jurnal, artikel, dan dokumen. Serta observasi penulis juga menjadi salah satu cara dalam mengumpulkan data yang terkait. Berbagai sumber ini diketahui dengan turun ke lapangan langsung, mengamati serta membaca beberapa buku atau laporan yang berkaitan dengan penelitian. Selain itu terdapat sumber lisan yang berupa

²³ Aska Nur. 2022. *Proses dan Langkah Penelitian Antropologi: Sebuah Literature Review*. Hal. 4

²⁴ David Hizkia Tobing dkk. 2017. *Pendekatan Dalam Penelitian Kualitatif*. Hal.13

wawancara dengan para tokoh masyarakat Desa Pedamaran. Wawancara merupakan cara penulis dalam mendapatkan data-data secara lisan, kemudian dikumpulkan menjadi informasi penting mengenai permasalahan yang penulis kaji²⁵. Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini merupakan wawancara terstruktur. Adapun daftar responden yang akan di wawancara yakni:

Tabel 1.1 Daftar Responden

No	Nama	Usia	Status
1.	Vebri Al Lintani	50	Budayawan Palembang
2.	Makmun Murod	50	Kepala Desa Pedamaran
3.	Suparman	65	Ketua lembaga Adat desa Pedamaran
4.	Barap Hasyim	78	Penutur berkala Tradisi <i>Inchang-incang</i>
5.	Nuriah	64	IRT penutur <i>Inchang-incang</i> saat menganyam tikar
6.	Tasya Mariska	11	Siswa SD penutur <i>Inchang-incang</i>
7.	Sumar	48	Tokoh masyarakat Desa Pedamaran
8.	Rusdiana	56	Guru SD 5 Desa Pedamaran

Setelah diperoleh sumber, kemudian sumber tersebut di klasifikasikan menjadi sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer merupakan sumber yang berasal dari ucapan lisan, sifat atau perilaku s subjek peneliti yang bisa dipercaya, subjek yang dipercayai harus berkaitan dengan permasalahan yang diteliti²⁶. Adapun sumber primer yang dilakukan langsung observasi ke tempat yang terkait dengan topik penelitian serta melakukan wawancara dengan beberapa tokoh masyarakat desa Pedamaran, dan dokumen berupa arsip

²⁵ Mira Munawaroh. 2016. *Tradisi Kawin Gantung Di Ujung Gebang: Sebuah Kajian Histors Tahun 1970 – 2015*. Universitas Pendidikan Indonesia. Hal.42

²⁶ Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta. Hal 22

pelaksanaan *Incang-incang*. Dokumen berfokus terhadap tulisan, namun dalam arti yang luas merupakan sebuah pembuktian yang didasari oleh berbagai jenis sumber apapun, baik bersifan tulisan, lisan, gambaran atau artefak²⁷.

Sedangkan Sumber sekunder merupakan data yang didapatkan secara tidak langsung kepada peneliti, misalnya melalui sumber kedua ataupun melalui dokumen²⁸. Sumber sekunder merupakan rekonstruksi sejarah yang bersifat tulisan oleh peneliti sejarah yang terdahulu. Berikut sumber sekunder yang ditemukan berupa buku, jurnal serta skripsi, antara lain:

1. Subadiyono dkk. 1999. *Nilai Budaya dalam Puisi Rakyat Panesak*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
2. Zainal Abidin Gaffar dkk. 1991. *Sastra Lisan Kayu Agung*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
3. Sri Suharti. 2016. Nilai Budaya Puisi *Cang-Incang* Dalam Sastra lisan Kayuagung. *Jurnal Dialektologi*. Vol. 1 No. 1: 1.
4. Budi Agung Sudarmanto. 2020. Revitalisasi Sastra Lisan dan Pemertahanan Bahasa Daerah: Studi Kasus Sastra Lisan Rejung dan Guritan di Sumatera Selatan. *Jurnal Sains Sosial dan Humaniora*. Vol. 4 No.2: 111.
5. Nurul Fajriah. 2020. *Nilai Kearifan Lokal Dalam Cerita Rakyat Kayuagung Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Sastra*. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Sriwijaya.

²⁷ Amin, S., & Siahaan, K. 2016. *Arsip Berbasis Web Pada Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah*. 1(1), 1–10.

²⁸ Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta. Hal 456

Menurut Bronislaw Malinowski dalam Spradley, tujuan etnografi adalah memahami sudut pandang penduduk asli, hubungannya dengan kehidupan, untuk mendapatkan pandangannya mengenai masyarakat tersebut. Hal ini sejalan dengan tujuan yang akan penulis capai. Berdasarkan pendekatan etnografi yang merupakan akar dari antropologi, mengungkapkan bahwa peneliti menggambarkan dan menafsirkan dengan mempelajari bersama tentang pola-pola nilai, perilaku, keyakinan, dan bahasa dari suatu budaya atau berbagai kelompok²⁹. Oleh karena itu, penulis mencoba menafsirkan informasi mengenai tradisi *incang-incang* pada masyarakat desa Pedamaran Kabupaten Ogan Komering Ilir 2001-2023 sehingga data yang berhubungan dapat digabung dan dibandingkan, lalu diberi uraian dan dianalisa agar dapat dijelaskan menjadi rangkaian yang terstruktur. Sehingga dalam penelitian ini penulis berusaha untuk menafsirkan serta menganalisis mengenai sumber dan data-data yang telah didapatkan.

1.9 Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi ini didasarkan pada penulisan sederhana dan sistematis yang bertujuan untuk menjelaskan permasalahan yang ada yang akan dibahas pada bab selanjutnya, berupa:

BAB I: Pendahuluan, yang menguraikan secara spesifik tentang Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Ruang Lingkup Penelitian, Penelitian yang Relevan Kerangka Konseptual, Metode Penelitian, dan Sistematika Penulisan.

²⁹ Endang Werdiningsih. 2022. Lima Pendekatan dalam Penelitian Kualitatif. *LIKHITAPRAJNA Jurnal Ilmiah*. Hal. 46

BAB II : Awal mula Tradisi *Inchang-Inchang* Masyarakat Desa Pedamaran

BAB III : Prosesi Tradisi *Inchang-Inchang*.

BAB IV : Nilai budaya yang terkandung dalam Tradisi *Inchang-Inchang*

BAB V : Eksistensi Tradisi *Inchang-Inchang*

BAB VI : Penutup, yang meliputi simpulan dan saran. Kesimpulan merupakan jawaban fokus kajian yang telah dirumuskan dalam penelitian ini. Kemudian berisi saran-saran konstruktif yang berkaitan dengan penelitian ini.